

## Meraih Keberuntungan dengan *at-Tawâshî*

Oleh: Muhsin Hariyanto

Menyimak kembali pesan moral tentang artipenting '*at-Tawâshî*' dalam QS al-Ashr/103-3: "...*wa tawâshau bil haqqi wa tawâshau bish shabr.*", di dalam ayat tersebut Allah mengingatkan kepada diri kita bahwa 'ternyata' untuk mendapatkan keberuntungan, di samping harus mengokohkan iman dan beramal shaleh, 'kita' harus memiliki kesadaran untuk ber-"*tawâshî bil haqq wash shabr*". Dan, 'sungguh' tidak mudah untuk menasihati diri kita untuk selalu bersikap 'sabar' dalam menegakkan kebenaran, ketika 'kita' harus berhadapan realitas budaya '*fasâd*' yang didukung oleh sebuah sistem yang sangat kokoh.

Berdasarkan pernyataan Nabi s.a.w., beliau telah menengarai akan adanya sebuah kenyataan di akhir zaman dalam sabda beliau": "*Akan tiba suatu masa pada manusia, siapa di antara mereka yang bersikap sabar demi agamanya, ia ibarat menggenggam bara api.*" (HR at-Tirmidzi dari Anas bin Malik dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*, IX/4, hadits no. 2428).

Beliau memberitakan tentang kondisi pengikut setia beliau di akhir zaman, yang harus berkorban besar untuk 'berdiri kokoh' di atas kebenaran, pada masa yang dipenuhi dengan godaan syahwat dan semakin lemahnya semangat untuk menegakkan 'kebenaran hakiki'. Dalam kondisi semacam itu, seorang hamba yang bertekad menegakkan *Dîn al- Islâm* secara utuh dan *kâffah* harus menjalani saat-saat yang sangat sulit. Sulit dan beratnya menegakkan kebenaran pada saat itu diibaratkan oleh Nabi s.a.w. sama dengan sulit dan beratnya menggenggam bara api.

Al-Munawi – misalnya -- dalam kitab *Faidh al-Qâdir*, VI/590, menjelaskan makna hadits di atas, "Rasulullah s.a.w. memberikan perumpamaan tentang sesuatu yang abstrak dengan gambaran yang nyata. Artinya, seorang hamba yang bersikap sabar untuk melaksanakan hukum-hukum al-Quran dan as-Sunnah, pasti akan merasakan permusuhan dan kebencian dari para penentang kebenaran. Hal ini diqiyaskan dengan "seseorang yang tengah menggenggam bara api dengan telapak tangannya", bahkan pada saatnya akan 'bisa' lebih dahsyat lagi.

Kesadaran untuk saling mengingatkan antarmuslim 'saat ini' ditengarai tengah mengalami kepudaran. Padahal, dalam QS al-'Ashr, Allah telah menunjukkan artipentingnya kesadaran untuk saling menasihati. Dan dalam hal ini Allah menyatakan bahwa *rûh at-tawâshî* dalam terimplementasi dalam kesadaran untuk saling-menasihati dalam 'kebenaran dan kesabaran' secara simultan. Kesadaran itu, menurut para mufassir, merupakan keharusan yang harus dipenuhi ketika umat Islam mendambakan keberuntungan dari Allah. Wujud konkretnya

adalah: "saling menasihati untuk bersikap konsisten dalam kebenaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah serta meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan-Nya dan membangun sikap istiqamah dalam kesabaran". Dan keduanya merupakan dua hal yang sama sekali tak dapat dipisahkan".

Nasihat untuk berpihak pada kebenaran dan bersabar untuk mengamalkannya dalam wilayah praksis, baik individual maupun sosial, merupakan dua hal yang tak bagian tak terpisahkan dalam dakwah para rasul Allah di dalam mengingatkan umatnya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Nuh a.s. ketika mengingatkan kaumnya dari kesesatan: "*Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui [maksudnya: aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui hanyalah dengan jalan wahyu dari Allah]*" (QS al-A'râf/7: 62). Kemudian nasihat Nabi Hud a.s. yang pernah berkata kepada kaumnya: "*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu*". (QS al-A'râf/7: 68)

Dalam hal ini, para ulama – pada umumnya -- menyatakan bahwa dengan nasihat, bisa diharapkan akan tegaklah agama ini dalam sikap dan perilaku umat manusia, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. di dalam hadisnya: "*Agama ini adalah nasihat*" (HR Muslim, Tamim ad-Dâri) Bila nasihat itu mulai kendor dan runtuh maka akan runtuhlah agama ini, karena kemungkaran akan semakin menyebar dan meluas. Sehingga Allah pernah melaknat kaum kafir dari kalangan Bani Israil dikarenakan budaya 'nasihat' di kalangan mereka 'sirna'. Sebagaimana firman-Nya: "*Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*" (QS al-Mâidah/5: 79)

Demikian pula orang-orang munafik yang memiliki budaya -- di antara mereka -- saling menyuruh kepada perbuatan mungkar dan melarang dari perbuatan yang ma'ruf. Mereka pun mengalami kehancuran yang – esensinya – "sama" dengan orang-orang kafir. Sebagaimana firman-Nya: "*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya [maksudnya: berlaku kikir]. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.*" (QS at-Taubah/9: 67)

Jika dua kesadaran ini "saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, (*wa tawâshau bil haqqi wa tawâshau bish shabr*), tersedia dalam diri umat Islam, maka mereka telah menyempurnakan prasyarat untuk mendapatkan kebahagiaan kolektifnya dari Allah, setelah mereka beriman dan beramal shaleh secara individual. Karena iman dan amal shaleh hanya akan 'memiliki kekuatan' untuk

memberikan kontribusi sosial, ketika telah menjadi bagian dari budaya kolektif. Dan, oleh karena itu, dengan kesadaran itulah umat Islam dari kerugian yang dinyatakan oleh Allah dalam QS al-Ashr, bahkan mereka akan meraih keberuntungan kolektif karenanya.

*Wallâhu A'lam bish-Shawâb.*

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

(Diterbitkan di Majalah *Suara Muhammadiyah*, Edisi 1-15 Januari 2014)